BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang sangat signifikan karena ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cepat. Pada masa ini, rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru sering kali sangat kuat, termasuk dalam aspek perilaku seksual.

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* bahwa lebih dari 500 juta remaja usia 10-14 tahun diseluruh dunia salah satu negara berkembang melakukan hubungan seks pertama kali sebelum usia 15 tahun (Biyanzah et al., 2024). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2024, rata-rata usia remaja yang terlibat dalam hubungan seksual berada pada kisaran 15-19 tahun. Persentase perempuan usia 15-19 tahun yang melakukan seksual ada di 59% angka pada laki-laki berada di angka 74%. Kejadian ini menunjukkan bahwa banyak remaja belum memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi serta risiko dari seks bebas yang bisa membahayakan atau bahkan merusak masa depan mereka.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja adalah saat mereka terlibat dalam aktivitas seksual tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melindungi diri, yang membuat mereka lebih rentan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, *Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency (AIDS)*, bahkan risiko kematian (WHO, 2023). Pada tahun 2021, diperkirakan ada sekitar 1,7 juta remaja berusia 10-19 tahun yang hidup dengan *HIV*, yang menyumbang kurang lebih 10% dari total infeksi *HIV* baru. Selain itu cakupan tes *HIV* saat ini masih rendah sehingga banya remaja yang hidup dengan *HIV* mungkin tidak mengetahui status penyakit mereka, atau tidak bisa mengakses layanan kesehatan karena mereka memilih untuk menyembunyikan penyakit tersebut (Pamukhi, 2021, Pamukhi, 2023 ; WHO, 2023). Menurut WHO, salah satu

pendekatan yang diambil untuk menangani *HIV* adalah dengan mengurangi cara penularannya, khususnya melalui aktivitas seksual, terutama pada kelompok usia produktif (WHO, 2023).

Dari data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, di Indonesia, persentase remaja berusia 15 hingga 24 tahun belum menikah dan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah 0,9% untuk perempuan berusia 15-19 tahun dan 2,6% untuk perempuan berusia 20-24 tahun. Sementara itu, 3,6% laki-laki berusia 15-19 tahun dan 14% dari laki-laki berusia 20-24 tahun juga dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Tim Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi (SDKI) menemukan bahwa alasan utama dibalik pengalaman pertama hubungan seksual ini adalah perasaan saling mencintai, dengan 54% perempuan dan 46% laki-laki memberikan alasan tersebut (Kesehatan, 2020).

Fenomena dampak negatif dari seks bebas pada remaja harus mendapatkan perhatian yang serius. Di Indonesia, jumlah kasus *HIV* terus bertambah setia tahun. Laporan kasus *AIDS* dari Januari hingga Maret 2021 dilaporkan sebanyak 1.667 orang. Jumlah kasus *AIDS* terbanyak berasal dari Jawa Tengah dengan 307 kasus, sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat 30 kasus (Kemenkes, 2021).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN menunjukkan terdapat 52% remaja di Medan, Sumatera Utara remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan hasil dari survei kesehatan reproduksi Supriadi tentang kehamilan pranikah remaja di Medan, Sumatera Utara, sekitar 5,5-11% remaja diketahui telah melakukan hubungan seks sebelum usia 19 tahun. Menurut data survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017), aktivitas seksual diantara remaja sudah diketahui oleh banyak orang, dimana 52% remaja di kota Medan sudah tidak perawan lagi, biasanya dilakukan dengan teman atau pacar (Studi et al., 2022).

Perilaku pacaran dikalangan remaja menjadi jalur yang mengarah pada tindakan berisiko yang membuat mereka lebih mudah mengalami kehamilan di usia dini. Sebagian besar remaja wanita dan remaja pria mengakui bahwa ketika mereka menjalin hubungan, mereka terlibat dalam beberapa aktivitas seksual seperti bergandengan tangan (64% perempuan 75% laki-laki), berpelukan (17% perempuan dan 33% laki-laki), berciuman (30% perempuan dan 50% laki-laki), serta meraba/diraba (5% perempuan dan 22% laki-laki). Diantara perempuan dan laki-laki yang sudah menjalani hubungan seksual sebelum menikah, 59% perempuan dan 74% laki-laki mengaku melakukan hubungan seksual pertama mereka pada umur 15-19 tahun (Simanjuntak et al., 2021).

Perilaku seksual yang berisiko dikalangan remaja dapat menyebabkan sejumlah masalah pada kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan masalah seperti Kehamilan yang Tidak diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan dini, dan juga Infeksi Menular Seksual (IMS). Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) adalah kehamilan yang dianggap tidak diharapkan oleh orang tua bayi karena berbagai alasan, sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kesadaran tentang perilaku seksual yang berisiko (BKKBN Kampung KB, 2024).

Kondisi di Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan keadaan yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, jumlah kematian ibu di Sumatera Utara pada tahun 2023 mencapai 202 kasus, meningkat dari 131 kasus pada tahun 2022. Selain itu, kematian bayi tercatat sebanyak 1.007 pada tahun 2023, yang juga mengalami peningkatan daro 610 kasus di tahun 2022 (Dinkes Sumut, 2024). Data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) menunjukkan bahwa angka kematian ini semakin bertambah dibandingkan tahun lalu, dengan alasan terbanyak kematian ibu diduga akibat perdarahan yang umum terjadi pada masa setelah melahirkan (Dinkes Sumut 2024). Pada tahun 2024 hingga bulan September, jumlah kematian ibu telah mencapai 124 kasus dan

kematian bayi sebanyak 627 kasus, dengan daerah yang mencatat angka kematian tertinggi adalah Kabupaten Deli Serdang dan kota Medan (Pratiwi et al., 2024). Tingginya angka kematian ibu dan bayi ini berkaitan erat dengan banyaknya kehamilan yang tidak diinginkan serta kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Peran orang tua dalam menyampaikan Pendidikan seksual sangatlah penting. Orang tua yang mampu menyampikan informasi ini akan berpengaruh pada kemampuan anak-anak untuk mengendalikan perilaku seksual mereka. Sebaliknya, jika orang tua gagal dalam menjelaskan mengenai Pendidikan seksual, hal ini dapat menyebabkan perilaku seksual yang berisiko (Dalima Padut et al., 2021). Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua dan tingkat Pendidikan keluarga yang rendah turut berkontribusi terhadap perilaku seks bebas dikalangan remaja (Sah Puteri dan Herman, 2021). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja adalah peran teman sebaya. Pengaruh dari teman-teman sebaya menciptakan hubungan yang sangat kuat. Teman atau sahabat sebaya teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari (Malau dan Siagian, 2024 ; Sah Puteri dan Herman, 2021).

Penting bagi remaja untuk memiliki pemahaman mengenai dampak negatif seks bebas. Pengetahuan ini membantu mereka menyadari berbagai kemungkinan dampak buruk yang bisa terjadi, baik dalam waktu dekat maupun dimasa depan, yang dapat memengaruhi fisik mental, dan kondisi sosial mereka. Dengan memahami terkait perilaku seks bebas, remaja bisa membuat pilihan yang bijak dalam menentukan gaya hidup mereka. Informasi tentang bahaya ini memberikan mereka pemahaman yang diperlukan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan. Dengan menyadari berbagai risiko dan konsekuensi yang mungkin terjadi, mereka dapat memilih untuk menjauhi perilaku berisiko, sehingga penting untuk meningkatkan pemahaman remaja melalui Pendidikan kesehatan (Hanani & Yustini., 2023).

Didasarkan pada observasi awal peneliti terhadap fenomena perilaku siswa/i dilingkungan sekolah tersebut. Peneliti mengamati bahwa sejumlah siswa/i setelah jam Pelajaran selesai tidak langsung pulang kerumah, melainkan menghabiskan waktu untuk berpacaran diberbagai tempat hingga larut malam dengan masih mengenakan seragam sekolah. Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena perilaku tersebut dapat mengindikasi kurangnya pengawasan serta pemahaman mengenai batasan-batasan pergaulan yang sehat dikalangan remaja.

Bersadarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa pengtahuan remaja tentang risiko seks bebas memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. Tingginya tingkat pergaulan bebas saat ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak dari perilaku seks bebas, serta pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan seks bebas dikalangan siswa-siswi MAN 1 Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah di jelaskan di atas maka penulis ingin mengetahui “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas?”

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas di sekolah MAN 1 Medan, Tahun 2025.

C.2 Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas berdasarkan jenis kelamin
b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas berdasarkan umur

c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang sejs bebas berdasarkan pendidikan ayah
d. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang sejs bebas berdasarkan pendidikan ibu
e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas berdasarkan pekerjaan ayah
f. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas berdasarkan pekerjaan ibu
g. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas berdasarkan sumber informasi

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber ilmu pengetahuan bagi remaja untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang risiko seks bebas serta dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran mengenai pengetahuan remaja tentang risiko seks bebas di sekolah.

D.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dijadikan upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi adanya seks bebas yang sering menjadi alasan anak remaja nikah dini.

2. Bagi Responden dan Lahan Praktik

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dijadikan upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi adanya seks bebas yang sering menjadi alasan anak remaja nikah dini. Proses penelitian dapat menjadi media pembelajaran dan peningkatan

pengetahuan tentang pentingnya memahami risiko seks bebas bagi kesehatan dan masa depan mereka.

3. Bagi Peneliti

   Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan penulis tentang tingkat pengetahuan remaja tentang risiko seks bebas. Proses penelitian ini juga melatih peneliti dalam keterampilan komunikasi, khususnya dalam berinteraksi dengan responden remaja.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup asuhan yang dilakukan pada anak remaja adalah pemanfaatan IPTEK dibidang kebidanan sesuai dengan evidence based dan visi misi prodi tentang hipnotrapi.

F.Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam lokas, waktu, dan beberapa aspek metodelogi. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relavan :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Penelitian dan Penelitian	Dasar Teori	Metodologi Penelitian	Kesamaan Penelitian
1	Vina Estetika Pakpahan, dkk (2023) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Pertama Kali Melakukan	Teori perilaku seksual pranikah, teori faktor sosial ekonomi, teori pendidikan kesehatan	1. Desain : Explanatory research 2. Pendekatan : Cross sectional 3. Teknik :	Subjek : Remaja Analisis : Kuantitaif Desain : Cross sectional

	Hubungan Seksual pada Remaja Putri di Sumatera Utara	reproduksi	Total sampling 4. Analisis : Univariat dan bivariat	
2	Biyanzah et al., (2024) Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja	Tingkat pengetahuan remaja meliputi pengertian, bentuk, faktor pendorong, dan dampak seks bebas	1. Deskriptif kuantitaif 2. Cross sectional 3.Total sampling 4.Kuesioner	Desain : deskriptif kuantitaif Variabel : tingkat pengetahuan seks bebas Subjek : Remaja
3	Lestiawati et al ., (2024) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Terhadap Pengetahuan Dampak Negatif Seks Bebas pada Remaja	Pendidikan kesehatan dengan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak negatif seks bebas	1. Quasi experiment 2. Pre-post test non equivalent control group 3. Total sampling	Subjek : Remaja Variabel : pengetahuan dampak seks bebas

4	Wowor & Rambet (2024) Dampak Seks Bebas pada Remaja	Seks bebas membawa risiko PMS, HIV/AIDS, konsekuensi emosional seperti depresi, rendah diri, dan dampak sosial	1. Pengabdian masyarakat 2. Sosialisasi 3. Diskusi dan tanya jawab	Subjek : Remaja Topik : Dampak seks bebas
5	Bagas Biyanzah Drajad Pamukhi, dkk (2024) Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja	Teori kesehatan reproduksi remaja, teori pengetahuan, faktor risiko seks bebas	1. Desain : deskriptif kuantitatif cross sectional 2. Teknik : total sampling 3. Analisis : deskriptif (frekuensi, presentasi)	Subjek : Remaja Topik : Dampak seks bebas
6	Siti Indah Dewi Pratiwi, dkk (2025) Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja	Teori perilaku seksual berisiko, teori pengaruh media sosial, teori peran orang tua, dan teori pengaruh temna sebaya	1. Desain : Kauntitatif 2. Pendekatan : Cross Sectional 3. Teknik : Random sampling acak	Subjek : Remaja Desain : Kuantitif Cross sectional Menggunakan kuesioner tervalidasi

			sederhana	
7	Pratiwi et al., (2025) Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Bogor, Jawa Barat	Hubungan media sosial, peran orang tua, dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja	1. Cross sectional 2. Random sampling 3. Analisis chi square	Subjek : Remaja Variabel : perilaku seksual